

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Tinjauan Terhadap Obyek Studi**

Alamat : Jl. Cukang Kawung No. 10, Cikutra  
Kecamatan Cibeunying Kidul - Kelurahan Pasirlayung  
Bandung – Jawa Barat

Telepon : 022 - 70101730

Hp : 081395431632

Email : [tivakerudunganak@yahoo.com](mailto:tivakerudunganak@yahoo.com)

Website : [www.tivakerudung.com](http://www.tivakerudung.com)

TIVA merupakan bentuk perusahaan *home* industri dengan bidang usaha kerudung anak yang bercirikan desain yang terjaga originalitasnya serta model yang unik. Mengkhususkan produksinya pada kerudung anak, TIVA senantiasa menjaga kualitas produk dengan menggunakan kualitas bahan terbaik serta pemakaian warna-warna ceria sesuai dengan dunia anak. Hadir pertama kali di Bandung pada tahun 2004 dengan mengambil segmen khusus anak usia 0 sampai usia SD dengan misi mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan amalan-amalan ajaran Islam kepada anak-anak.

TIVA, pada awalnya pendiriannya memasarkan produknya di PUSDAI (Pusat Dakwah Islam) setiap hari Jum'at dan Pasar Mingguan Gasibu Bandung. Namun karena permintaan yang terus meningkat dan untuk memperluas daerah pemasaran, pada tahun 2006 dibuat jaringan agen yang terbagi menjadi dua yaitu agen tunggal dan agen sub agen. Dengan agen yang tersebar di berbagai daerah akan lebih memudahkan TIVA menjual dan memperkenalkan produknya. Saat ini TIVA telah memiliki 79 agen yang dengan omset rata-rata mencapai Rp. 40.000.000 per bulannya. Selain melalui agen, TIVA membuat website untuk memperkenalkan dan memasarkan produknya pada konsumen.

Nilai lebih yang ditawarkan oleh produk TIVA terletak pada desain yang original, model yang unik, tidak pasaran serta kerapihan jahitan untuk menjaga kualitas produknya untuk itu TIVA memiliki sistem QC yang sangat ketat untuk menjaga kualitas produknya. Karena mengambil segmen khusus anak maka TIVA sangat memperhatikan penggunaan bahan kerudungnya. Bahan baku yang dipakai haruslah nyaman, menyerap keringat dan tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi anak-anak. Produk TIVA terdiri dari beberapa ukuran yang disesuaikan dengan usia anak sampai 12 tahun, yaitu:

- a. No.1 untuk usia 0 - 1 tahun
- b. No.2 untuk usia 1 - 4 tahun
- c. No.3 untuk usia 4 - 6 tahun
- d. No.4 untuk usia 6 - 12 tahun

Produksi TIVA tidak terbatas pada kerudung dengan desain dengan desain yang dimiliki tetapi TIVA juga menerima kerudung dengan desain dari kustomer. Dengan 17 orang karyawan, TIVA mampu memproduksi sebanyak kurang lebih 7000 pcs per bulannya dengan 12 desain kerudung.

## 1.2 Latar Belakang Masalah

*Fashion* muslim saat ini mulai di akui oleh kalangan industri *fashion* internasional terlihat dari respon positif dari para pelaku industri *fashion* dan para *fashionista* setiap kali *Islamic Fashion Festival* diselenggarakan dan juga diundangnya *Islamic Fashion Festival* untuk mengikuti Milan *Fashion Week* 2012 (Janmohamed:2012). Chohan dalam Ilyas (2012) menyebutkan industri *fashion* muslim saat ini mencapai £ 59 juta. Desainer-desainer kenamaan dunia seperti Galliano dan Ferreti bahkan mendapatkan inspirasi dari baju abaya yang termasuk kedalam kategori *fashion* muslim (Janmohamed:2011). Masih menurut Chohan dalam Ilyas (2012), salah satu faktor yang membuat industri *fashion* muslim adalah karena konsumennya tidak hanya terdiri dari kalangan muslim saja tetapi juga ada yang berasal dari kalangan non muslim.

Malaysia sebagai pengagas *Islamic Fashion Festival* menyatakan penyelenggaraan *Islamic Fashion Festival* bertujuan untuk mempromosikan keberagaman yang dapat menarik perempuan dari semua lapisan masyarakat di seluruh dunia (Burhani:2012). Saat ini Malaysia telah berhasil memasarkan produknya mulai dari Taipei hingga Beverly Hills dan akan memperlebarnya ke Eropa dan Amerika. (Muhammad:2009).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia (Nindira:2011) mempunyai nilai ekonomis yang tinggi bagi perkembangan busana muslim. Indonesia tercatat memiliki tingkat ekspor busana muslim yang besar ke negara-negara muslim seperti Malaysia, Turki, Brunei, Uni Emirat Arab, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Berdasarkan catatan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, Nilai transaksi internasional dari sektor busana muslim sampai pertengahan tahun 2012 mencapai US\$ 96 milyar. Sebagai bagian dari busana muslim, kerudung ikut tentu saja ikut mengalami perkembangan bahkan menjadi trend tersendiri dan sebuah industri. Firman seorang entrepreneur garmen muslim di Bandung dalam

Fazriyati (2012) menyatakan industri kerudung merupakan industri yang sangat menjanjikan, perputaran bisnis kerudung dianggap lebih stabil dibanding dengan busana muslim, yang cenderung sangat tergantung dari musim tertentu, pengguna kerudung juga memiliki *turn offer* yang tinggi mengingat dipakai setiap hari dan juga merupakan suatu kewajiban bagi umat islam. Shanty, Direktur IIFC (Indonesia *Islamic Fashion Consortium*) dalam Fitri (2012), mengungkapkan bahwa enam dari 10 perempuan Indonesia memakai pakaian muslim, dan itu tidak harus jilbab atau penutup kepala.

Marselina (2011) menyebutkan dunia luar tampaknya melihat mode di Indonesia sebagai industri yang mudah untuk diikuti, desain yang lebih netral dianggap lebih dapat diterima oleh seluruh warga negara muslim bila dibandingkan dengan negara lain yang gayanya susah diterima (dengan burka atau yang serba hitam). Pelangi, salah satu perancang busana muslim dan pendiri *Hijabers Community* dalam Fitri (2012) mengungkapkan bahwa “Busana muslim Indonesia itu lebih banyak variasinya sehingga menghasilkan banyak gaya juga. Kalau dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga memproduksi busana muslim, Indonesia masih lebih trendi dan punya bahan-bahan lokal berkualitas“.

Penggunaan kerudung di Indonesia sendiri mengacu pada *trend* yang digagas *Hijabers Community*, sebuah komunitas *fashion bloggers* para *fashionista muslim* di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2010. Menurut detik.com komunitas ini memberikan banyak pengaruh bagi *trend fashion* di Indonesia, mulai dari cara berpakaian, hingga beragam aksesoris terbaru yang mereka gagas, termasuk mempopulerkan cara pemakaian kerudung. Nasution sebagai desainer dan pendiri *Hijabers Community* dalam Fazriyati (2012) menjelaskan komunitas ini memang sengaja dibentuk untuk bertujuan memotivasi para perempuan yang masih ragu untuk menggunakan kerudung dan juga mengenalkan bahwa kerudung bukan lagi menjadi gaya berbusana

yang konvensional dan kaku melainkan bisa menjadi busana gaya, trendi namun tetap mengikuti syariat islam maka tidak heran berbagai produk yang dikeluarkan oleh *Hijabers Community* sering kali menjadi *must have item* oleh para pengguna kerudung.

Perkembangan kerudung yang sangat pesat saat ini juga merambah ke busana muslim anak-anak. Anak-anak muslim masa kini juga telah banyak memiliki kesadaran tinggi untuk berbusana muslim. Apalagi seiring semakin pesatnya perkembangan sekolah-sekolah Islam modern khususnya sekolah dasar yang mewajibkan muridnya menggunakan hijab di sekolah. Di Jawa Barat sendiri terdapat 29 Sekolah Dasar Islam Terpadu dan 33 *Madrasah Ibtidaiyah*, selain itu berdasarkan data sensus penduduk 2010 yang dikeluarkan oleh BPS Jawa Barat merupakan propinsi dengan penduduk muslim terbanyak yaitu 20,2% dari jumlah penduduk muslim Indonesia. Inilah yang menjadi fenomena dan potensi pasar yang cemerlang bagi industri hijab anak. Kondisi tersebut membuat para desainer dan produsen busana muslim termotivasi untuk terus menciptakan busana muslim anak yang unik namun *fashionable*.

Tiva kerudung adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha busana muslim dengan mengkhususkan diri pada kerudung anak. Pemilik TIVA, Ibu Heni menyatakan bahwa TIVA merupakan salah satu pelopor produsen yang mengkhususkan diri di bidang kerudung anak di Bandung, produsen busana muslim lainnya masih jarang yang mengkhususkan diri pada hijab anak. Melihat besarnya potensi pasar TIVA dihadapkan pada tantangan dalam memenuhi permintaan sesuai dengan keinginan konsumen dan menjadi *market leader* dalam industri kerudung anak. Dalam usahanya untuk menghadapi tantangan tersebut TIVA dihadapkan pada masalah ketersediaan bahan baku. Jumlah pemakaian pemakaian bahan baku yang berbeda-beda setiap periodenya dan waktu

pemesanan yang berbeda dari para agennya menyebabkan TIVA sering mengalami kekurangan bahan baku ditengah-tengah produksi dan harus menunggu datangnya bahan baku, sedangkan produksi TIVA harus berjalan setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumennya. Menurut Ibu Heni keterlambatan ini menyebabkan pengiriman produk TIVA tidak sesuai dengan yang dijanjikan.

Berikut adalah tabel pemakaian bahan baku kaos PE Super periode April 2011 – Maret 2012:

Tabel 1.1  
Pemakaian Bahan Baku Periode April 2011 – Maret 2012

Tahun	Bulan	Pemakaian (Kg)	
2011	April	431	
	Mei	428	
	Juni	565	
	Juli	467	
	Agustus	511	
	September	492	
	Oktober	418	
	November	529	
	Desember	888	
	2012	Januari	578
		Februari	530
		Maret	441
Jumlah		6278	
	Rata-rata	523.17	

Sumber: TIVA:2012

Produksi merupakan kegiatan inti dari perusahaan dan tidak lepas dari ketersediaan bahan baku. Persediaan bahan baku memiliki peranan yang penting di dalam manufaktur karena merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang kelancaran produksi dalam suatu perusahaan dan sumber investasi utama untuk dapat menghasilkan produk jadi yang akan dipasarkan. (Rangkuti, 2007:1)

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kerugian akibat persediaan yang tidak tepat adalah Spansion yang merupakan produsen chip yang terletak di California. Spansion mengajukan proteksi bangkrut setelah perusahaan tersebut gagal memenuhi kewajibannya terhadap investor pada pertengahan Januari 2009. Ketidaktepatan persediaan yang dilakukan yaitu persediaan *chip memory* yang berlimpah sehingga menurunkan harga *chip memory* tersebut bagi perusahaan. (Fauzi:2009)

Persediaan yang tidak baik juga terjadi pada CV. Rabbani, pihak manajemen Rabbani menentukan kuantitas pemesanannya berdasarkan intuisi dan pengalaman masa lalu sehingga sering terjadi penumpukan bahan baku di gudang sehingga terjadi pemborosan biaya persediaan. Rabbani juga sulit untuk melakukan evaluasi persediaan karena tidak adanya pemisahan biaya yang keluar berkaitan dengan persediaan dengan biaya yang lainnya (Nurahman:2010). Kasus persediaan yang tidak tepat yang lainnya terjadi pada toko pakaian C59. Persediaan bahan baku berupa kain yang melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk produksi menyebabkan bahan baku tersebut menumpuk di gudang. Penumpukan bahan baku tersebut tidak diimbangi dengan tata letak barang dan pencatatan yang baik, sehingga menyebabkan bagian pembelian sering memesan bahan baku tersebut padahal masih tersedia di gudang (Sepadyati:2009). Kerugian juga pernah terjadi pada PT. Tipota Furnishing Jepara yang harus menghentikan proses produksinya selama dua

hari karena kehabisan bahan baku akibat tidak tersedianya *safety stock* dan harus menunggu bahan baku yang dibutuhkan datang. (Indrayati:2007)

Rangkuti (2007:11) menyebutkan bahwa kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Kekurangan dapat berakibat larinya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Pihak manajemen harus menetapkan besarnya persediaan bahan baku yang diperlukan, dimana kebijakan yang diambil harus menjamin kestabilan dari persediaan bahan baku tersebut, baik bahan baku utama maupun bahan baku proses sehingga proses produksi akan berjalan lancar dengan kata lain kebijakan yang diambil harus bisa menetapkan berapa besarnya pesanan yang harus dilakukan agar bahan baku yang dipesan tersebut sesuai dengan kebutuhan produksi.

Mengingat pentingnya peranan persediaan bahan baku, perusahaan harus bisa mengelola persediaan dengan baik seperti yang disebutkan Heizer dan Render bahwa persediaan merupakan salah satu asset yang paling mahal di banyak perusahaan, mencerminkan sebanyak 40% dari total modal yang diinvestasikan (2004:314) untuk itu TIVA memerlukan suatu metode pengendalian persediaan untuk mempersiapkan ketidakpastian kebutuhan di masa yang akan datang secara efektif dan efisien. Seperti yang disebutkan oleh Assauri (2008:239), pengawasan persediaan merupakan masalah yang sangat penting, karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran proses produksi serta keefektifan dan efisiensi perusahaan tersebut. Jumlah atau tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, pabrik, tergantung dari volume produksinya, jenis pabrik dan prosesnya.



Berdasarkan uraian tersebut maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**“Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Penerapan EOQ Probabilistik Pada UKM Tiva Kerudung Anak”.**

### **1.3 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana sistem pengadaan persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan?
- b. Bagaimana ramalan kebutuhan bahan baku periode April 2012 – Maret 2013?
- c. Bagaimana penerapan pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ Probabilistik ?
- d. Bagaimana alternatif pengendalian persediaan bahan baku yang optimal di masa yang akan datang metode pengendalian persediaan yang paling efisien ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bagaimana sistem pengadaan persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan
- b. Melakukan peramalan kebutuhan bahan baku periode April 2012 – Maret 2013
- c. Mengetahui penerapan pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ Probabilistik
- d. Menentukan alternatif pengendalian persediaan bahan baku yang optimal dengan metode pengendalian persediaan yang paling efisien.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi TIVA dalam mengatasi permasalahan pada pengadaan bahan baku produksinya, serta kelancaran pemenuhan pesanan yang masuk.
- b. Secara Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan daya banding atas teori yang sudah diperoleh penulis selama perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya dalam praktek.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat untuk memberi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk menguraikan kerangka pemikiran.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menyelesaikan masalah penelitian.

### **BAB IV: PENGOLAHAN DATA**

Bab ini menguraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan lingkup penelitian, serta konsisten dengan tujuan penelitian.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pengolahan data, serta saran-saran yang bermanfaat untuk memperlancar proses produksi.